

Management and Financial Governance Training For Becak Kopi Operations as Mobile Coffee Stalls Marketing Solution

Pelatihan Tata Kelola Manajemen Dan Keuangan Operasional Becak Kopi Sebagai Solusi
Pemasaran Angkringan Kopi Kelana

¹ Dharmayanti Pri Handini, ² Gatot Soebiyakto, ² Nurida Finahari

¹ Prodi S1 Manajemen, ² Prodi S1 Teknik Mesin
Universitas Widya Gama Malang, Jl. Borobudur 35 Malang 65148 Indonesia

Email: nfinahari@widyagama.ac.id

Abstract - Training programs are still seen as a common community service activity to be carried out. The measures of its effectiveness are not widely studied before the activity is carried out, as are the chances of success and sustainability. The training on operational management and financial governance conducted by the TTG Mechanical Engineering Team of Widya Gama University of Malang, was designed by studying the success factors of a training. This training is specifically aimed at supporting the process of developing partner businesses to open a coffee stall that moves following market movements. The understanding of the training participants has been measured well before the presentation of the material, especially regarding the theories and practical applications of the material presented. However, several aspects of the material related to the concept of a coffee stall that is not yet understood at all. The participants' understanding is still focused on the fixed stall model. The results of the training show that in order to be applied to support the process of operating a coffee stall that is Kelana, partners need to apply the theories taught in the training into a standardized operational system. This will be followed up in the next activity.

Keywords: Governance, Financial Management, Operational Management, Mobile Coffee Cafe

Abstrak - Program pelatihan masih dipandang sebagai satu kegiatan pengabdian masyarakat yang umum untuk dilakukan. Ukuran-ukuran efektivitasnya tidak banyak dikaji sebelum dilakukan kegiatan, demikian juga peluang keberhasilan dan keberlanjutannya. Pelatihan tata kelola manajemen dan keuangan operasional yang dilakukan Tim TTG Teknik Mesin Universitas Widya Gama Malang, didesain dengan mengkaji faktor-faktor keberhasilan suatu pelatihan. Pelatihan ini secara khusus ditujukan untuk mendukung proses pengembangan usaha mitra untuk membuka angkringan kopi kelana, satu angkringan kopi yang bersifat bergerak mengikuti pergerakan pasar. Pemahaman peserta pelatihan telah terukur bagus sebelum dilakukannya pemaparan materi, khususnya tentang teori-teori dan praktek aplikasi materi yang disampaikan. Namun demikian, beberapa aspek materi terkait konsep angkringan kopi kelana sama sekali belum dipahami. Pemahaman peserta masih terpaku pada model angkringan menetap. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa untuk bisa diterapkan untuk mendukung proses pengoperasian angkringan kopi kelana, mitra perlu menerapkan teori-teori yang diajarkan dalam pelatihan ke dalam sistem operasional terstandarisasi. Hal ini akan ditindaklanjuti dalam kegiatan berikutnya.

Kata kunci: Tata Kelola, Manajemen Keuangan, Manajemen Operasional, Angkringan Kopi Kelana

1. PENDAHULUAN

Pelatihan-pelatihan dalam kerangka program pengabdian masyarakat semakin banyak dilakukan. Tidak ada satupun yang menyatakan bahwa pelaksanaan pelatihan-pelatihan tersebut gagal, dan juga tidak ada analisis tentang kelemahan maupun hambatan dalam proses pelaksanaannya. Pada bidang manajemen keuangan, pelatihan yang ditujukan untuk pengelola, bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang pengelolaan

keuangan, seperti dasar-dasar akuntansi, penganggaran, dan pelaporan keuangan. Menurut Karadag [1], manajemen keuangan yang baik adalah kunci sukses dalam organisasi kecil dan menengah. Penggunaan alat keuangan dan perangkat lunak dapat membantu pengelola organisasi membuat keputusan yang lebih efisien [2]. Jika pelatihan tersebut didasarkan pada studi kasus nyata, maka akan mempercepat penerapan teori dalam praktik [3]. Pelatihan berbasis kasus dapat meningkatkan pengambilan keputusan

yang kontekstual. Namun demikian, menurut Thapa [4], pelatihan keuangan yang bersifat teoritis bisa sulit dipahami oleh peserta yang tidak memiliki latar belakang keuangan, sehingga efektivitasnya bisa menurun. Pelatihan mungkin kurang relevan jika tidak disesuaikan dengan konteks industri tertentu [5] sehingga penting didesain pelatihan yang bersifat *tailor-made* untuk meningkatkan relevansi.

Dalam hal manajemen resiko keuangan, pelatihan-pelatihan pada bidang ini menawarkan alat analisis risiko yang komprehensif [6]. Dengan alat-alat yang sesuai, manajemen resiko bisa dikonstruksikan dengan baik. Manajemen resiko keuangan yang baik dapat mengurangi volatilitas keuangan organisasi. Kraus & Lehner [7] menemukan bahwa pemahaman tentang risiko dan mitigasinya membantu organisasi beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang dinamis. Namun demikian, analisis risiko sering kali memerlukan data yang lengkap [8]. Banyak organisasi yang kesulitan menyediakan data yang diperlukan untuk pelatihan jenis ini. Di sisi lain, menurut Andersen & Schrøder [9], beberapa metode mitigasi risiko bisa sangat mahal dan rumit untuk diterapkan, terutama bagi organisasi dengan sumber daya yang terbatas.

Pada bidang tata kelola operasional, penerapan pendekatan *Lean Management* atau *Six Sigma*, terbukti meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi pemborosan [10]. Pelatihan yang melibatkan simulasi manajemen proyek [11] dapat membantu peserta mempraktikkan keterampilan pemecahan masalah dalam skenario nyata. Dalam hal ini Antony et al. [12] menyatakan bahwa beberapa pelatihan cenderung terlalu teoritis dan tidak memberi ruang yang cukup untuk praktik langsung, sehingga sulit diterapkan di lingkungan kerja nyata. Praktek ini diperlukan karena perubahan budaya organisasi sering kali menjadi hambatan utama dalam penerapan metode yang dipelajari di pelatihan operasional, yang membuat pelatihan ini kurang efektif jika tidak diikuti dengan perubahan manajemen yang signifikan [13]. Praktek adalah langkah nyata untuk membuat langkah awal program pembudayaan.

Penataan dan pengelolaan organisasi juga memerlukan sistem pengendalian internal. Menurut Moeller [14], pelatihan sistem pengendalian internal membantu memperkuat proses mitigasi risiko dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Pengendalian internal yang baik mengurangi potensi penyelewengan dan meningkatkan efisiensi operasional [15]. Kelemahannya, sebagaimana

disebutkan pada kajian Arena & Azzone [16], penerapan sistem pengendalian internal sering kali membutuhkan biaya tambahan untuk infrastruktur teknologi dan pelatihan lanjutan, yang menjadi tantangan bagi organisasi kecil. Feng, Li & McVay [17] juga menyatakan bahwa pelatihan sering tidak memperhitungkan adaptasi yang diperlukan untuk mengelola perbedaan skala dan kompleksitas organisasi, sehingga efektivitasnya bisa bervariasi. Pelatihan yang didesain untuk mitra Program Kemitraan Masyarakat 2024 dari Tim TTG Teknik Mesin Universitas Widya Gama Malang, mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas.

Sebagai gambaran, mitra Program Kemitraan Masyarakat 2024 dari Tim TTG Teknik Mesin Universitas Widya Gama Malang adalah komunitas petani kopi di Wonosalam Jombang Jawa Timur. Komunitas ini mendirikan badan usaha bernama CV. Rubath Indonesia di tahun 2021 [18] beranggotakan 7 petani kopi dengan inisiator M. Edi Kuncoro. Pembentukan CV ini merupakan strategi pengembangan komunitas untuk perluasan usaha. Perkembangan mitra masih terfokus pada penyerapan hasil panen melalui penanganan produksi dari hulu hingga hilir. Permasalahan pemasaran utama yang dihadapi mitra terkait penjualan produk jadi. Produk jadi saat ini terfokus pada kopi bubuk, namun belum menyelesaikan permasalahan harga jual produk panen dan penambahan nilai produk. Mengingat citarasa dan kekhasan biji kopi yang dihasilkan mitra, produk hasil pengolahan biji kopi dalam bentuk minuman, menjadi target produk favorit berikutnya. Minuman yang ada di pasaran berbasis bubuk kopi mitra, dinilai belum optimal rasanya. Penjualan kopi siap minum yang khusus dihasilkan oleh komunitas mitra, terkendala pada penyediaan lokasi angkringan, yang membutuhkan banyak sumber daya. Mitra menargetkan adanya angkringan kopi bergerak (Angkringan Kopi Kelana). Dalam hal inilah diperlukan pelatihan tentang tata kelola manajemen dan keuangan operasional untuk penyelenggaraan angkringan kopi kelana.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam skema PKM Tahun Anggaran 2024 dengan pendanaan dari DRTPM Dirjen Dikti-Ristek. Kegiatan didahului dengan proses identifikasi kondisi terkini dan kebutuhan mitra sebelum pelaksanaan program. Identifikasi kebutuhan pelatihan telah dipaparkan pada bagian Pendahuluan di atas. Pelaksanaan pelatihan

untuk selanjutnya dilakukan melalui pertemuan tatap muka dengan pengurus-pengurus organisasi mitra, khususnya untuk calon pelaksana angkringan kopi kelana. Efektifitas kegiatan diukur melalui kuisioner pra-paska kegiatan. Pengambilan data kuisioner dilakukan melalui diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2024, bertempat di lokasi mitra, Dusun Sumber Desa Wonosalam Jombang. Pelatihan dibuka dengan serangkaian sambutan, baik oleh pihak tim pelaksana yang diketuai Dr. Gatot Soebiyakto, ST., MT. maupun oleh pihak mitra yang dipimpin langsung oleh Ketua Komunitas Rubath. Sambutan ketua pelaksana berisikan penjelasan-penjelasan tentang program PKM yang akan dilakukan, termasuk dasar-dasar pelaksanaan kegiatan pelatihan, tujuan dan target luarnya (Gambar 1). Sambutan dari ketua komunitas memaparkan tentang harapan-harapan komunitas terhadap program PKM dan rencana-rencana pengembangan ke depan yang bisa ditindaklanjuti lebih jauh, setelah program PKM selesai. Pelatihan selanjutnya dilakukan dengan narasumber Dra. Dharmayanti Pri Handini, MM dan Alfiana, SE., M.Si (Gambar 2).



Gambar 1. Sambutan Ketua Tim Pengabdian



Gambar 2. Pemaparan materi oleh para narasumber

Materi yang disampaikan tata kelola manajemen angkringan kopi kelana disampaikan oleh Ibu Dharmayanti Pri Handini. Materi meliputi perencanaan personalia pelaksana, perencanaan area jelajah dan target area penjualan, perencanaan bahan baku dan produk, serta perencanaan durasi operasional harian. Pemahaman peserta tentang materi-materi tersebut masih terbatas pada kondisi angkringan konvensional. Gambaran tentang keperluan dan dampak keputusan pengoperasian angkringan kelana belum terbayang sama sekali, khususnya tentang konsekuensi-konsekuensi mobilitasnya.

Materi manajemen keuangan operasional disampaikan oleh Ibu Alfiana. Materi meliputi tentang perencanaan permodalan, manajemen biaya operasional, manajemen resiko, dan pengelolaan keberlanjutan usaha. Dalam hal ini, materi manajemen resiko menjadi diskusi menarik karena memberikan wawasan baru bagi mitra, bukan saja karena manajemen resiko itu berguna untuk pengembangan usaha yang sudah ada, tetapi juga karena ruang lingkup resiko operasional angkringan kelana, disadari mitra cukup tinggi dan rumit. Perubahan pemahaman mitra terkait materi pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Peningkatan Pemahaman Paska Pelatihan

Materi	Pra	Paska	Catatan
Tata Kelola			
- personalia pelaksana	√	√	Penerapan pada angkringan kelana belum terbayang
- area jelajah	-	√	
- target penjualan	√	√	
- perencanaan bahan baku	√	√	
- perencanaan produk	√	√	
- durasi operasional	-	√	
Manajemen Keuangan Operasional			
- permodalan	√	√	Pemahaman mengacu pada angkringan konvensional
- biaya operasional	-	√	
- manajemen resiko	-	√	
- keberlanjutan	-	√	

Secara umum, peserta pelatihan telah memahami dasar-dasar materi pelatihan, tetapi hal itu mengacu pada terapan di model angkringan konvensional atau pengelolaan usaha pada lokasi menetap. Hal-hal tentang teknis operasional dan manajemen usaha untuk angkringan yang berpindah-pindah ternyata hanya terbatas pada model usaha penjajaan pedagang keliling. Dalam hal ini angkringan kopi kelana bukanlah model usaha pedagang keliling seperti bakso, eskrim, atau jajanan lainnya. Produk kopi yang ditawarkan adalah kopi setara *cafe* yang memerlukan teknik penyiapan khusus, dan memiliki pangsa pasar tersendiri. Hal ini memerlukan kecermatan pengembangan teknis

operasional. Kondisi ini memunculkan kebutuhan baru pada mitra, yaitu pendampingan penyusunan sistem operasional angkringan kopi kelana. Sistem tersebut diharapkan dapat disusun hingga tahap standarisasi. Tim pengabdian dan manajemen mitra berencana membicarakan permasalahan baru tersebut di lain kesempatan. Kegiatan pelatihan ditutup dengan sesi foto bersama (Gambar 3).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, berbagai pelatihan telah dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelatihan tata kelola dan manajemen di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai lembaga pemerintah, dan swasta, bahkan oleh institusi internasional. Tujuan umumnya adalah untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam organisasi sektor publik dan swasta. Tujuan utama dari pelatihan tata kelola dan manajemen umumnya adalah untuk meningkatkan efisiensi operasional, akuntabilitas, transparansi, serta kualitas kepemimpinan dan pengambilan keputusan di berbagai sektor. Secara umum, pelatihan jenis ini memberikan manfaat, namun efektivitasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kualitas pelaksanaan pelatihan, metode penyampaian, dan dukungan implementasi setelah pelatihan.



Gambar 3. Foto bersama untuk penutupan kegiatan

Materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta dan konteks organisasi sangat penting. Studi menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang khusus untuk sektor tertentu, seperti sektor publik atau industri tertentu, cenderung lebih efektif. Relevansi materi dengan kebutuhan organisasi meningkatkan implementasi pasca pelatihan [19]. Pelatihan yang interaktif dan melibatkan studi kasus, simulasi, atau pendekatan praktis lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional. Metode yang melibatkan partisipasi aktif peserta memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan penerapan konsep yang diajarkan. Pelatihan

berbasis partisipasi meningkatkan keterlibatan dan kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh [20]. Kualitas instruktur atau fasilitator memainkan peran penting dalam keberhasilan pelatihan. Instruktur yang berpengalaman dan memiliki pemahaman mendalam tentang konteks lokal lebih efektif dalam menyampaikan materi yang dapat langsung diaplikasikan di tempat kerja peserta. Instruktur yang memiliki pengalaman praktis di lapangan cenderung lebih efektif dalam membimbing peserta memahami tantangan nyata yang dihadapi organisasi [21]. Aspek-aspek tersebut telah terpenuhi dalam pelatihan terhadap mitra Rubath Indonesia, baik untuk kualitas materi, metode penyampaian dan diskusinya, serta kualitas instruktur yang menyampaikan.

Efektivitas pelatihan sering kali juga ditentukan oleh dukungan implementasi yang diberikan setelah pelatihan selesai. Tanpa dukungan atau tindak lanjut dari organisasi, banyak peserta yang kesulitan menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dalam pekerjaan sehari-hari. Organisasi yang memberikan dukungan berkelanjutan, seperti mentoring atau pendampingan pasca pelatihan, berhasil meningkatkan penerapan keterampilan baru [22]. Pada akhirnya, pelatihan manajemen dan tata kelola akan lebih efektif jika didukung oleh komitmen dari manajemen puncak dan budaya organisasi yang kondusif. Di Indonesia, beberapa organisasi masih memiliki struktur hierarki yang kaku, sehingga menghambat penerapan inovasi atau perubahan yang diperoleh dari pelatihan. Suryanto [23] menyebutkan bahwa perubahan yang dipelajari dari pelatihan sering tidak berhasil diimplementasikan karena kurangnya dukungan dari pimpinan organisasi dan budaya yang resistif terhadap perubahan. Mitra Rubath Indonesia memberikan komitmen dan dukungan manajerial dan organisatoris penuh untuk penerapan hasil-hasil pelatihan tata kelola manajemen dan keuangan operasional ini. Hal ini menjamin aspek keberlanjutan dari kegiatan.

4. PENUTUP

Kegiatan pelatihan telah terselenggara dengan baik. Peningkatan pemahaman peserta pelatihan khususnya terjadi untuk aspek teknis terapan pada model angkringan kopi kelana. Dasar-dasar pengetahuan yang telah dimiliki sebelum dilakukannya pelatihan adalah dasar-dasar untuk terapan konvensional, yaitu model perdagangan lokasi menetap, atau perajaan produk siap jual. Konsep angkringan kelana yang memiliki tingkat mobilitas tinggi dan terus

berubah area memerlukan kajian sistem tersendiri yang perlu distandarisasi untuk menjamin keberlanjutannya.

PENGHARGAAN

Kegiatan pelatihan ini didanai dari hibah PKM DRTPM Dirjen Dikti-Ristek untuk Tahun Anggaran 2024, dengan pelaksana dari Tim TTG Teknik Mesin Universitas Widya Gama Malang. Disampaikan terima kasih atas dukungan dan partisipasi semua pihak atas terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Karadag, H. (2015). Financial Management Challenges In Small and Medium-Sized Enterprises: A Strategic Management Approach. Emerald Group Publishing.
- [2]. Harash, E., Al-Timimi, S. & Radhi, A. (2014). The Influence of Finance on Performance of Small and Medium Enterprises (SMES). Journal of Business and Management.
- [3]. Nguyen, Q. T., Mai, T. T., & Le, Q. H. (2020). Applying Case Study Method in Financial Management Training. International Journal of Education.
- [4]. Thapa, S. (2016). Financial Literacy: A Key to Managing Finances. *Journal of Financial Education*, 42(2), 120-132.
- [5]. Rungtusanatham, M., & Forza, C. (2005). Tailor-made training: A tool for aligning training with the firm's strategic objectives. *International Journal of Production Research*, 43(16), 3377-3393.
- [6]. Lam, J. (2014). Enterprise Risk Management: From Incentives to Controls. Wiley.
- [7]. Kraus, V., & Lehner, O. (2012). The Nexus of Risk Management, Corporate Governance and Firm Performance: Empirical Evidence from Germany. *Corporate Governance Journal*.
- [8]. Mikes, A. (2009). Risk Management and Calculative Cultures. *Management Accounting Research*.
- [9]. Andersen, T. J., & Schrøder, P. W. (2010). Strategic Risk Management Practice: How to Deal Effectively with Major Corporate Exposures. Cambridge University Press.
- [10]. Snee, R. D. (2010). Lean Six Sigma – Getting Better All The Time. *International Journal of Lean Six Sigma*.
- [11]. Patanakul, P., & Milosevic, D. (2009). The Effectiveness in Managing Multiple Projects: Factors of Success. *International Journal of Project Management*.
- [12]. Antony, J., Kumar, M., Madu, C. N. (2012). Six Sigma in Small- and Medium-Sized UK Manufacturing Enterprises: Some Empirical Observations. *International Journal of Quality & Reliability Management*.
- [13]. Marin-Garcia, J. A., & Bonavia, T. (2011). The Role of Training in Implementing Lean Production. *Journal of Industrial Engineering and Management*.
- [14]. Moeller, R. R. (2013). *Executive's Guide to COSO Internal Controls: Understanding and Implementing the New Framework*. Wiley
- [15]. Griffiths, P. (2016). Enhancing Internal Controls: The Role of Auditors in Internal Control Assessment. *Audit Journal*.
- [16]. Arena, M., & Azzone, G. (2009). Identifying Organizational Drivers of Internal Audit Effectiveness. *International Journal of Auditing*.
- [17]. Feng, M., Li, C., & McVay, S. (2009). Internal Control and Management Guidance. *Journal of Accounting and Economics*.
- [18]. Budianto E. Detik Jatim. 2021 [cited 2024 Mar 20]. p. 1-2 Perjuangan Rubath Kopi Jombang Hingga Sukses Ekspor 12 Ton Excelsa.
- [19]. Rahmadi, M. (2018). *Efektivitas Pelatihan Tata Kelola Pemerintahan di Indonesia: Studi pada Lembaga Pemerintah*. Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia.
- [20]. Kurniawan, A. (2020). *Impact of Participatory Training on Governance and Management Skills in Indonesian Local Government*. Jurnal Pendidikan dan Pelatihan.
- [21]. Dewi, L. (2019). *Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pelatihan Tata Kelola di Sektor Publik Indonesia*. Jurnal Studi Kebijakan Publik.
- [22]. Simatupang, T. (2021). *The Role of Post-Training Support in Enhancing Organizational Governance in Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan.
- [23]. Suryanto, H. (2017). *Evaluating the Effectiveness of Management Training Programs in Indonesian Public Sector*. Jurnal Organisasi dan Manajemen.

Ruang kosong ini untuk menggenapi jumlah halaman sehingga jika dicetak dalam bentuk buku, setiap judul baru akan menempati halaman sisi kanan buku.